

Irfani

ISSN 1907-0969 E ISSN 2442-8272

Volume 14 Nomor 1 Juni 2018

Halaman 19-27

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

URGENSI PENGEMBANGAN SOSIAL DAN EMOSI ANAK USIA DINI

Munirah*Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo*

Abstrak

Perkembangan emosi anak usia dini berlangsung secara bersamaan dengan perkembangan sosial anak usia dini. Bahkan banyak yang berasumsi bahwa perkembangan emosi pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosial mereka meskipun kemudian perkembangan emosi tersebut memberi pengaruh pula terhadap perkembangan sosial mereka. Anak usia dini yang memiliki kecerdasan interpersonal gemar menjalin relasi dengan orang lain. Sebaliknya jika anak memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah, ia cenderung tidak suka berbaur dengan anak-anak lainnya, ia tidak suka berbagi, dan sangat posesif (menonjolkan kepemilikan) akan mainannya. Bahkan menjadi agresif dan berteriak ketika ia tidak mendapatkan yang ia inginkan.

Kata Kunci; Pengembangan Sosial, Emosi, Anak Usia Dini

Abstract

Early childhood emotional development take place simultaneously with the social development of young children. Even many who assume that the emotional development in early childhood is strongly influenced by their social development despite later developments that emotion influences also to their social development. Early childhood have liked to establish interpersonal relationships with others. Conversely, if a child has poor interpersonal intelligence, he tends not like mingling with other children, he does not like to share, and very possessive (includes ownership) will be toys. Even being aggressive and screaming when he did not get what he wants.

Keywords; Social Development, Emotions, Early Childhood

A. Pendahuluan

Perkembangan emosi anak usia dini berlangsung secara bersamaan dengan perkembangan sosial anak usia dini. Bahkan banyak yang berasumsi bahwa perkembangan emosi pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosial mereka meskipun kemudian perkembangan emosi tersebut kemudian memberi pengaruh pula terhadap perkembangan sosial mereka. Hal itu dikarenakan emosi yang ditampilkan anak usia dini sebenarnya merupakan respons dari hubungan sosial yang ia jalani dengan orang lain, dan emosi tersebut juga akan memengaruhi keberlanjutan hubungan sosial tersebut. Jadi, pada

dasarnya ada semacam siklus antara perkembangan sosial dan perkembangan emosi pada anak usia dini.

Karakteristik emosi pada anak usia dini ditandai dengan berbagai ciri, misalnya emosi anak bersifat sementara dan lekas berubah. Jika anak bertengkar dan saling mencaci maki pada pagi atau siang hari, maka pada sore hari terhalang beberapa jam mereka sudah baik dan main bersama lagi. Berbeda dengan orang dewasa, sekali berseteru akan meleket lama bisa berhari-hari, berbulan-bulan, bertahun-tahun, bahkan sampai meninggal dunia belum berubah masih tetap bersitegang.

Ciri lainnya dari perilaku emosional anak ialah reaksi kuat dan spontan terhadap situasi yang menimbulkan rasa senang atau tidak senang. Anak akan mengutarakan perasaan, keadaan, dan informasi yang mereka terima apa adanya, tidak ditutup-tutupi.

Keterampilan emosional anak usia 3-4 tahun yaitu sebagai berikut: memilih teman bermain, memulai interaksi sosial dengan anak lain, berbagi makanan, memintakan izin untuk memakai benda orang lain: mengekspresikan sejumlah emosi melalui tindakan, kata-kata ekspresi wajah, menunggu atau menunda keinginan selama lima menit menikmati kedekatan sementara dengan salah satu teman, menunjukkan kebanggaan terhadap keberhasilannya, dapat membuat karena imajinasi terdominan, dan memecahkan masalah dengan teman sekelas melalui proses pergantian, persuasi, dan negosiasi.

Kecerdasan interpersonal dan kecerdasan emosional pada anak usia dini tidaklah dimiliki oleh anak secara alami, tetapi harus ditumbuhkan dan dikembangkan oleh orang tua maupun pendidik PAUD dengan mengembangkan aspek sosial dan emosi anak usia dini. Pengembangan sosial dan emosi anak usia dini tidak cukup hanya dilakukan hal itu dapat menjadikan upaya pengembangan sosial dan emosi anak usia dini berjalan dengan optimal.

B. Pembahasan

1. Pengembangan Sosial untuk Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini

Konsep mengenai kecerdasan interpersonal digagas oleh Howard Gardner dengan teori kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences*. Gardner mengungkapkan bahwa kecerdasan pada diri manusia dipetakan menjadi delapan yaitu: 1. Kecerdasan Linguistik, 2. Kecerdasan Logis-Matematik, 3. Kecerdasan Spasial, 4. Kecerdasan Kinestetik, 5. Kecerdasan Musikal, 6. Kecerdasan Naturalis, 7. Kecerdasan Intrapersonal, 8. Kecerdasan Interpersonal.¹

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan membuat perbedaan-perbedaan pada suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan terhadap orang lain. Kecerdasan interpersonal mencakup kepekaan terhadap ekspresi

¹Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini Panduan bagi Orangtua dan Pendidik PAUD*, (Cet. 1; Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2014), h. 85-88.

wajah, suara, dan gerak tubuh; kemampuan untuk membedakan berbagai jenis isyarat interpersonal; kemampuan untuk merespons secara efektif isyarat-isyarat tersebut dalam beberapa cara pragmatis (misalnya untuk memengaruhi sekelompok orang agar mereka mengikuti jalur tertentu dari suatu tindakan).²

Kecerdasan pribadi yang lain adalah kecerdasan yang bergerak keluar, bergerak kepada individu-individu yang lain. Oleh sebab itu kecerdasan ini disebut dengan kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*); kecerdasan dalam mencatat dan membedakan individu-individu dan khususnya suasana (*moods*), tempramen, motivasi dan maksud-maksud mereka; kecerdasan yang ditunjukkan dengan kemampuan dalam memahami dan berinteraksi dengan orang lain.³

a. Kecerdasan Interpersonal pada Anak Usia Dini

Adapun 8 jenis kecerdasan menurut Gardner adalah sebagai berikut:

1. **Kecerdasan Verbal/Linguistik** yaitu kemampuan dalam menggunakan kata-kata secara terampil dan mengekspresikan konsep-konsep secara fasih. Menurut James, kecerdasan linguistik ditunjukkan oleh kepekaan akan makna dan urutan kata, serta kemampuan membuat beragam penggunaan bahasa.
2. **Kecerdasan Logis-Matematik** yaitu kemampuan dalam memahami hubungan-hubungan humanikal.
3. **Kecerdasan Spasial** yaitu kemampuan untuk memberikan gambar-gambar dan imagi-imagi, serta kemampuan dalam mentransformasikan dunia visual-spasial.
4. **Kecerdasan Kinestetik** yaitu kemampuan memahami, mencintai dan memelihara tubuh, dan membuatnya berfungsi seefisien mungkin. Dengan kata lain kecerdasan kinestetik (kecerdasan tubuh) adalah kecerdasan atletik dalam mengontrol tubuh seseorang dengan sangat cermat.⁴
5. **Kecerdasan Musikal** yaitu kemampuan untuk merasakan (misalnya sebagai penikmat musik), membedakan (misalnya sebagai kritikus musik), mengubah (misalnya sebagai komposer), dan mengekspresikan (misalnya sebagai *performer* atau pemain musik) bentuk-bentuk musik. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ritme, nada atau melodi, dan *timbre* atau warna nada dalam sepotong musik. Seseorang dapat memiliki pemahaman musik yang formal atau “dari atas ke bawah” (*global intuitif*), pemahaman musik yang formal atau “dari bawah ke atas” (analitis, teknik), atau keduanya.
6. **Kecerdasan Naturalis** yaitu keahlian yang dimiliki oleh individu dalam mengenali dan mengklasifikasikan berbagai spesies flora dan fauna, dari sebuah lingkungan individu. Hal ini juga mencakup kepekaan terhadap fenomena alam lainnya (misalnya formasi-formasi awan, gunung, dan lain-lain) dan dalam kasus yang tumbuh di lingkungan perkotaan, kemampuan untuk membedakan benda-benda mati, seperti mobil, sepatu, dan sampul CD.
7. **Kecerdasan Intrapersonal** yaitu kecerdasan diri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengetahuan itu. Kecerdasan ini termasuk memiliki gambaran yang akurat mengenai diri sendiri (kekuatan dan keterbatasan

²Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multipel di dalam Kelas*, Ter., Dyah Widya Prabaningrum, (Jakarta: Indeks, 2013), h. 6-7.

³Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, AQ, dan Successful Intelligence atas IQ*, (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2005), h. 156.

⁴*Ibid*, h. 141-152.

seseorang), kesadaran terhadap suasana hati, maksud, motivasi, tempramen, dan keinginan, serta kemampuan untuk mendisiplinkan diri, pemahamana diri, dan harga diri.

8. **Kecerdasan Interpersonal** yaitu kecerdasan yang berkenaan dengan kemampuan individu untuk menjalin hubungan atau relasi dengan orang lain.⁵

b. Urgensi Kecerdasan Interpersonal bagi Anak Usia Dini

Anak usia dini pada dasarnya sama dengan orang dewasa. Mereka juga memiliki keinginan untuk menjalin realsi dengan orang lain untuk memenuhi keinginan ataupun tujuannya. Bahkan, kecerdasan interpersonal menjadi dasar bagi anak usia dini untuk dapat belajar optimal di Kelompok Bermain atau di Taman Kanak-Kanak. Hal itu dikarenakan saat-saat pertama anak berada di Kelompok Bemain atau di Taman Kanak-Kanak adalah saat-saat yang sangat menentukan berkelanjutan proses belajarnya di Kelompok Bermain atau di Taman Kanak-Kanak.

Kecerdasan interpersonal bagi anak usia dini dapat dikatakan bermanfaat yang bertujuan agar: a. Anak dapat menjalin komunikasi dengan orang lain. b. Anak mampu beradaptasi dengan orang lain di suatu lingkungan baru. c. Anak mudah tergugah empatinya. d. Anak menjadi sosok yang peduli terhadap sesama. e. Anak mampu menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri dan orang lain. f. Anak mau berbagi dengan orang lain. g. Anak dapat dijadikan sebagai tutor sebaya.⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa betapa pentingnya kecerdasan emosional bagi anak usia dini. Orang tua pada khususnya serta pendidik PAUD pada umumnya harus mengembangkan aspek sosial pada anak usia dini agar tumbuh dan berkembang kecerdasan emosionalnya. Jika hal itu tidak dilakukan sedini mungkin, ke depan anak akan menjadi sosok yang cenderung berperilaku antisosial. Langkah yang paling terlihat sederhana, tetapi sebenarnya susah untuk menumbuhkembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini adalah dengan mengajari dan membimbingnya untuk menjalin hubungan dengan orang lain dalam suatu kebaikan. Hubungan tersebut dikenal dalam agama Islam dengan istilah silaturrahim. Allah swt., berfirman dalam QS. al-Mâidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahan:

*Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*⁷

Ayat di atas memberikan informasi kepada kita betapa pentingnya jalinan atau hubungan dengan manusia. Ayat tersebut menjelaskan bahwa hubungan dengan sesame

⁵Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini Panduan bagi Orangtua dan Pendidik PAUD*, ... h. 87-88.

⁶*Ibid*, h. 94-95.

⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 2012), h. 201.

manusia merupakan hal yang harus dibina dengan cara tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan memberikan kemanfaatan.

2. Pengembangan Emosi untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

a. Kecerdasan Emosional pada Anak Usia Dini

Daniel Goleman, mendefinisikan kecerdasan emosioal dengan "... kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri, dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain."⁸

Selain kecerdasan intelektual, kecerdasan emosionalpun harus ditumbuhkembangkan sejak berada pada usia dini. Orang tua ataupun pendidik PAUD perlu menyiapkan anak-anaknya untuk mencapai kecerdasan emosional pada kadar yang tinggi. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional pada seorang individu tidaklah berkebang secara alamiah. Hal ini berarti, seseorang tidak dengan sendirinya memiliki kematangan dalam hal kecerdasan emosional semata-mata didasarkan pada perkembangan biologisnya. Sebaliknya kecerdasan emosional sangat tergantung pada proses pelatihan dan pendidikan yang dilakukan sejak usia dini secara berkelanjutan hingga dewasa. Di sinilah pentingnya orang tua atau pendidik PAUD mengambil peranan yang penting dalam memupuk kecerdasan emosional anak usia dini.⁹

Salovey dan Mayer kemudian menempatkan kecerdasan emosional ke dalam lima wilayah utama, yaitu kemampuan mengelola emosi dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenal emosi orang, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.¹⁰

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kecakapan emosional meliputi kemampuan mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, membedakan jenis emosi dan menggunakannya untuk mengarahkan pikiran dan perilakunya sendiri. Semakin cerdas kondisi emosional pada diri individu maka semakin dapat mengenali emosi diri, mengelola emosinya sendiri, memotivasi dirinya sendiri, berempati dan membina hubungan dengan orang lain

b. Urgensi Kecerdasan Emosional bagi Anak Usia Dini

Kecerdasan emosional jauh lebih berperan daripada kecerdasan intelektual dalam menentukan siapa yang akan menjadi bintang dalam pekerjaan-pekerjaan apapun. Dengan demikian kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang tergolong besar dalam menunjang kesuksesan hidup seseorang. Sebagian orang berpendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan buah dari kecerdasan spiritual.¹¹

Urgensi atau arti penting kecerdasan emosional bagi anak usia dini dapat dilihat berikut ini:

⁸Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, AQ, dan Successful Intelligence atas IQ...* h.173.

⁹Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2002), h. 109.

¹⁰Juhana Taufiq Andrianto, *Cara Cerdas Melejitkan IQ Kreatif Anak*, (Cet. 1; Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013), h. 23.

¹¹Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 69.

1. Kecerdasan emosional bagi anak usia dini dapat menjadi alat pengendalian diri agar ia tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan yang konyol, yang dapat merugikan dirinya ataupun orang lain dan makhluk lainnya di sekitarnya.
2. Kecerdasan emosional bagi anak usia dini dapat dijadikan sebagai alat deteksi bagi orang tua dalam mengenali bakat dan minat anak usia dini.
3. Kecerdasan emosional bagi anak usia dini dapat dijadikan modal baginya untuk mengembangkan diri potensinya di lingkungan Kelompok Bermain atau Taman Kanak-Kanak dan di lingkungan masyarakatnya.
4. Kecerdasan emosional bagi anak usia dini dapat dijadikan sebagai bekal baginya untuk memupuk jiwa kepemimpinannya dalam bidang apapun.
5. Kecerdasan emosional bagi anak usia dini dapat menjadikannya terhindar dari rasa cemas dan takut yang berlebih, kecenderungan menyendiri, rasa gugup, dan minder.
6. Kecenderungan emosional bagi anak usia dini dapat dijadikan sebagai penggerak batin dalam berempati dengan orang lain.¹²

Kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual mengungkapkan aktivitas yang berbeda dalam otak. Kecerdasan intelektual didasarkan pada kerja neokorteks, lapisan dalam evolusi berkembang paling akhir di bagian atas otak. Sedangkan pusat-pusat emosional berada di bagian otak lebih dalam, dalam subkorteks yang secara evolusi lebih kuno; kecerdasan emosional dipengaruhi oleh kerja pusat-pusat intelektual.¹³

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional bagi anak usia dini sangat penting karena tanpa kecerdasan emosional, ia tidak akan mampu menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimal.

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Piaget (1896-1980), salah satu tokoh psikologi menyatakan bahwa usia dini (0-6 tahun) merupakan tahap perkembangan anak yang paling penting. Hal ini dikarenakan usia dini adalah masa keemasan (*golden age*) bagi perkembangan otak anak¹⁴. Kosasih (2008)¹⁵ menambahkan stimulasi. Pada masa ini perkembangan motorik anak semakin baik, sejalan dengan perkembangan kognitifnya yang mulai kreatif dan imajinatif. Daya imajinatif yang tinggi, membuat anak semakin suka menemukan hal-hal baru. Sejalan dengan perkembangan kognitifnya informasi yang diberikan kepada anak secara berulang-ulang akan tersimpan dalam waktu yang lama (Koyan, 2000).¹⁶ Hal ini

¹²Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini Panduan bagi Orangtua dan Pendidik PAUD*, h. 110-111.

¹³Abd. Kadim. Massaong, dan Arfan Tilome, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 78.

¹⁴ Piaget (1896-1980) konseling dan terapi perkembangan anak

¹⁵ Kosasih (2008) penerapan teori strukturalisme anak

menunjukkan bahwa potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh anak usia dini harus dikembangkan, agar pendidikan yang diberikan bisa optimal (Muallifah, 2013).

Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Slamet Suyanto, 2005: 6).

Maleong menyebutkan bahwa ragam pendidikan untuk anak usia dini jalur non formal terbagi atas tiga kelompok yaitu kelompok taman penitipan anak (TPA) usia 0-6 tahun; kelompok bermain (KB) usia 2-6 tahun; kelompok satuan PADU sejenis (SPS) usia 0-6 tahun (Harun, 2009: 43) Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Slamet Suyanto, 2005: 6).

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Pemberian stimulasi tersebut harus diberikan melalui lingkungan keluarga, PAUD jalur non formal seperti tempat penitipan anak (TPA) atau kelompok bermain (KB) dan PAUD jalur formal seperti TK dan RA.

D. Kesimpulan

Secara emosional pada anak penting di kembangkan.terdapat beberapa hal yang mendasar yang mendorong pentingnya pengembangan social emosional tersebut, yakni makin kompleksnya permasalahan kehidupan disekitar anak dan penanaman kesadaran bahwa anak adalah praktisi dan investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan emosinya maupun keterampilan sosialnya, serta rentang usia penting pada anak terbatas. Jadi harus di fasilitasi semaksimal mungkin agar tidak satu fase pun yang terlewatkan.

Kecerdasan emosional menentukan potensi untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsur yaitu; kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati, dan keterampilan sosial. Sedangkan kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan membuat perbedaan-perbedaan pada suasana hati, maksud, motivasi dan perasaan terhadap orang lain. kecerdasan interpersonal mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, gerak tubuh;

kemampuan untuk membedakan berbagai jenis isyarat interpersonal, dan kemampuan untuk merespon secara efektif isyarat-isyarat tersebut.

kecerdasan emosional dapat dikembangkan oleh pendidikan yang berfokus untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan kecerdasan emosi dasar seperti mengungkapkan, memahami, dan mengelola emosi dan menggunakan keterampilan ini untuk mengatasi masalah sosial dalam sehari-hari. Karakteristik sosial emosional diantaranya, Inisiatif dan rasa bersalah, egoensentris, sosial primitif, kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan, bersifat fisiognomis, rasa ingin tahu yang besar, suka bersaing

Melalui metode perkembangan sosial dan emosi anak usia dini penulis mampu menarik kesimpulan bahwa perkembangan sosial dan emosi berperan penting dalam kehidupan anak, selain itu juga berpengaruh pada dimensi 2 aspek perkembangan yang lainnya. Agar pengaruhnya dapat dikenali dan ditanggapi secara positif, maka kita perlu meningkatkan pelayanan dan selalu peka terhadap perkembangan sosial dan emosi anak didik kita, baik secara pribadi maupun menyeluruh

Saran

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mempunyai beberapa saran antara lain

- a. Diharapkan guru-guru pendidikan anak usia dini dapat memahami perkembangan sosial dan emosi anak sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- b. Diperlukan antusiasme guru dalam menangani sikap individu tentang perubahan dan perkembangan anak usia dini tersebut
- c. Di butuhkan peranan penting dari seorang guru untuk lebih memahami berbagai macam model dan karakteristik masing-masing perkembangan anak yang berbeda satu sama lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, Juhana Taufiq. *Cara Cerdas Melejitkan IQ Kreatif Anak*, Cet. 1; Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013.
- Armstrong, Thomas. *Kecerdasan Multipel di dalam Kelas*, Ter., Dyah Widya Prabaningrum, Jakarta: Indeks, 2013.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 2012.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, AQ, dan Successful Intelligence atas IQ*, Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2005.
- Massaong, Abd. Kadim. dan Arfan Tilome, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Qur'ani*, Cet. 1; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001. Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, Jakarta: Inisiasi Press, 2002.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2009.

- Surya, Sutan. *Melejitkan Multiple Intelligence Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Andi, 2007.
- Wiyani, Novan Ardy. *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini Panduan bagi Orangtua dan Pendidik PAUD*, Cet. 1; Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2014.
- Yus, Anita. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Cet. 1; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.